

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Permasalahan.

Indonesia merupakan salah satu negara yang menganut sistem pemerintahan demokrasi. Sistem pemerintahan demokrasi adalah bentuk pemerintahan yang mana warga negara menggunakan hak yang sama tidak secara pribadi tetapi melalui sistem perwakilan, dimana rakyat memiliki peranan penting di dalam urusan negara. Demokrasi merupakan kekuasaan rakyat berbentuk pemerintahan dimana seluruh rakyat itu mengambil bagian dalam pemerintahan. Oleh karena itu, kekuasaan para pemimpin dan pejabat formal itu bukan muncul dari pribadinya, akan tetapi merupakan titipan rakyat atau merupakan kekuasaan yang dilimpahkan kepada pemimpin dan pribadi-pribadi penguasa.

Di era modern sistem ini menjadi tidak praktis karena umumnya populasi suatu Negara cukup besar dan mengumpulkan seluruh rakyat dalam suatu forum merupakan hal yang sulit. Selain itu, system ini menuntut partisipasi yang tinggi dari rakyat sedangkan rakyat modern cenderung tidak memiliki waktu untuk mempelajari semua permasalahan politik Negara.<sup>1</sup> Demokrasi adalah bentuk pemerintahan dimana yang semua warga negaranya memiliki hak setara dalam pengambilan keputusan. Demokrasi mengizinkan warga Negara berpartisipasi baik secara langsung atau melalui perwakilan dalam perumusan, pengembangan, dan pembuatan hukum demokrasi mencakup kondisi sosial, ekonomi dan budaya.

---

<sup>1</sup> Diane Revtich & Abigail Thersntrom, *Demokrasi Klasik & Modern*. PT, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2005, hlm 8

Demokrasi merupakan suatu bentuk dimana setiap rakyat memberikan suara atau pendapat dalam menentukan suatu keputusan. Dalam sistem ini, setiap rakyat mewakili dirinya sendiri dalam memilih suatu kebijakan sehingga mereka memiliki pengaruh langsung terhadap keadaan politik yang terjadi.

Undang-undang No. 23 Tahun 2014 pada Pasal 57 Tentang Pemerintahan Daerah (Penyelenggara Pemerintahan Daerah Provinsi dan Kabupaten/Kota) terdiri atas Kepala Daerah dan DPRD dibantu oleh Perangkat Daerah. Penyelenggara Pemerintahan Daerah, sebagaimana dimaksud dalam Pasal 57, dalam menyelenggarakan Pemerintahan Daerah berpedoman pada asas penyelenggaraan pemerintahan negara yang terdiri atas: Kepastian hukum, tertib penyelenggara negara, kepentingan umum, keterbukaan, proporsionalitas, profesionalitas, akuntabilitas, efisiensi, efektivitas, dan keadilan.<sup>2</sup>

Pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) secara langsung merupakan realisasi dari diberlakukannya otonomi daerah. Sebelum otonomi daerah, Kepala Daerah biasanya dipilih oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD), maka dengan otonomi daerah sekarang ini, rakyat lebih bisa merasakan demokrasi, salah satunya adalah dengan melaksanakan Pilkada secara langsung. Dengan pemilihan secara langsung rakyat akan memiliki kedaulatan penuh untuk mengekspresikan hak-hak politiknya. Pemilihan langsung juga merupakan salah satu cara yang paling demokratis untuk benar-benar menjamin terselenggaranya aspirasi rakyat. Pilkada langsung tersebut antara lain, pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur untuk Provinsi, pemilihan Bupati dan Wakil Bupati untuk Kabupaten, dan pemilihan Walikota dan Wakil Walikota untuk Kota.

---

<sup>2</sup>Undang-Undang No. 23 Tahun 2014, *tentang Pemerintah Daerah* pada pasal 57

Pilkada langsung merupakan perubahan penting dalam proses konsolidasi demokrasi di aras lokal. Pengaturan pilkada langsung menawarkan sejumlah manfaat dan sekaligus harapan bagi pertumbuhan, pendalaman, dan perluasan demokrasi lokal. Demokrasi langsung melalui pilkada akan membuka ruang partisipasi yang lebih luas bagi warga dalam proses demokrasi dan menentukan kepemimpinan politik di tingkat lokal dibandingkan sistem demokrasi perwakilan yang lebih banyak meletakkan kuasa untuk menentukan rekrutmen calon di tangan segelintir orang di DPRD.<sup>3</sup>

Pilkada langsung dipastikan membuka ruang partisipasi politik rakyat untuk mewujudkan kedaulatan dalam menentukan pemimpin daerah. Tujuan ideal pilkada langsung antara lain terpilihnya Kepala Daerah yang terpercaya, memiliki kemampuan, kepribadian, dan moral yang baik. Idealnya Kepala Daerah terpilih adalah orang-orang yang berkenan di hati rakyat, dikenal dan mengenal daerah, serta memiliki ikatan emosional kuat terhadap rakyat daerah.<sup>4</sup>

Selain itu, salah satu konsekuensi dari diberlakukannya pilkada langsung telah membuka wadah dan arena pertarungan politik yang mengakibatkan persaingan dan kontestasi politik yang tinggi di tingkat lokal. Dalam hal ini, setiap orang berlomba-lomba untuk mencalonkan diri dan bersaing untuk menjadi kepala daerah. Masing-masing kandidat harus mampu bersaing untuk memperebutkan suara masyarakat di daerahnya agar mampu memenangkan pemilukada. Oleh karena itu, masyarakat menjadi komponen penting dalam menentukan terpilihnya seseorang sebagai kepala daerah. Dalam konteks ini, strategi politik menjadi sangat urgen diperlukan oleh setiap kandidat dalam memenangkan persaingan di

---

<sup>3</sup> Suharizal, *Pemilukada:Regulasi, Dinamika Dan Konsep Mendatang*, PT. Raja Garafindo Persada, Jakarta, 2011, hlm. 38.

<sup>4</sup> *Ibid.*

dalam pilkada. Dalam hal ini, pasangan kandidat yang memiliki strategi politik yang efektif, akan berpeluang besar untuk menang dalam pilkada.

Pelaksanaan pilkada di Indonesia menghasilkan para calon pemimpin baru maupun pejabat lama disetiap daerah. Dari sekian calon yang ikut dalam pilkada sebagian dari mereka adalah pasangan *incumbent*. Pada pelaksanaan pilkada langsung ini tidak sedikit menampilkan persaingan antara pejabat publik yang masih berkuasa (*incumbent*) dengan figur baru. Dari pasangan *incumbent* yang maju sebagian besar dapat kembali menduduki jabatannya walaupun dengan pasangan baru. Kecendrungan dominasi suara oleh mantan pejabat (*incumbent*) yang mencalonkan diri kembali dalam pilkada, menunjukkan masyarakat tidak mau ambil resiko untuk memilih kandidat lain yang belum dikenali. Menurut asumsi peneliti, dari pada memilih calon yang belum jelas, rakyat dalam pilkada cenderung mencoblos mantan Kepala Daerah yang mencalonkan diri lagi (*incumbent*).

Dari sisi popularitas, pejabat Kepala Daerah yang mencalonkan lagi jelas memiliki keunggulan, karena seapak terjang selama menjabat, terekam jelas dalam benak masyarakat dan begitu juga dengan mantan kepala daerah yang memiliki *trackrecord* buruk, seperti terlibatnya *incumbent* dalam kasus korupsi yang bisa merusak nama baiknya. Apalagi kebanyakan calon lainnya tidak memiliki cukup waktu untuk mengenalkan diri dengan program kerja yang akan dilakukan ketika kelak menjadi orang nomor satu di daerah. Jabatan lima tahun pertama merupakan pertarungan bagi mereka yang ingin tahun mendatang mencalonkan lagi dalam pilkada. Posisi calon *incumbent* memiliki sejumlah keuntungan dibanding calon-calon lain di dalam pilkada. Selain memiliki peluang lebih besar untuk

mengkapitalisasi mesin birokrasi demi kepentingan Pilkada, calon *incumbent* juga punya *power* untuk memanfaatkan para PNS demi menggalang dukungan, baik secara terselubung maupun terang-terangan.<sup>5</sup>

Sementara itu pemilihan kepala daerah pada tahun 2010 di Indonesia, sebanyak 210 orang *incumbent* maju kembali untuk mencalonkan diri menjadi kandidat kepala daerah, mulai pemilihan Gubernur, Bupati dan Walikota . Mereka yang menang dan terpilih kembali 168 orang, sedangkan *incumbent* yang kalah hanya 42 orang<sup>6</sup>. Keikutsertaan *Incumbent* pada pilkada tahun 2005 sampai 2010 memperlihatkan peluang yang sangat besar dimenangkan oleh *Incumbent*, jika dipersentasikan mencapai 85% Pilkada yang dimenangkan oleh *incumbent* dan 15% lebihnya dimenangkan oleh calon pendatang baru.<sup>7</sup> Dengan ini semakin mempertegas bahwa calon *Incumbent* memiliki peluang yang lebih besar untuk keluar sebagai pemenang dalam pilkada langsung dibandingkan calon kepala daerah pendatang baru.

Fakta yang membuat menarik, sebagian besar kepala daerah *Incumbent* yang maju kembali sebagai calon kepala daerah, tidak menggandeng pasangan lama. hal ini bisa disebabkan oleh berbagai hal. Pertama, pasangan wakil kepala daerah yang lama maju sebagai penantang kepala daerah. Kedua, kepala daerah membangun aliansi atau koalisi baru dengan menggandeng pasangan wakil kepala daerah dari partai lain.

---

<sup>5</sup> J. Kaloh. *Kepemimpinan Kepala Daerah*. 2010. Hal 199

<sup>6</sup> Hendri Yondi, *Analisis Penyebab Kekalahan Pasangan Pertahanan (Kasus : Gusmal-Edi Erizon) Dalam Pemilu Kada Kabupaten Solok Tahun 2010*, Skripsi, Fisip, Unand, hlm 3

<sup>7</sup> Mengapa Incumbent / Petahana Banyak yang Menang.

[http:// konsultan politik.blogspot.com /2011/06/mengapa-incumbent-pertahanan--banyak.html](http://konsultanpolitik.blogspot.com/2011/06/mengapa-incumbent-pertahanan--banyak.html).

Diakses Tanggal 23 Desember 2015 jam 21.43 WIB

Berdasarkan dua dari tiga daerah, dari seluruh Provinsi yang melaksanakan pilkada pada tahun 2015, berdasarkan hasil pemantauan terhadap hasil penghitungan di Komisi Pemilihan Umum (KPU), maka didapatkan hasil pemilihan kepala daerah untuk *incumbent* sebagai berikut. Pertama, dari total 63 *incumbent* yang bertarung, terdapat 13 *incumbent* yang kalah. Kedua, di 20 daerah terdapat kepala daerah *incumbent* yang menang. Untuk kategori ini, pemilihan diikuti oleh satu orang *incumbent* saja. Misalnya hanya diikuti oleh kepala daerah *incumbent*, atau wakil kepala daerah *incumbent* saja. Ketiga, terdapat di 9 daerah pemilihan kepala daerah yang dimenangkan oleh wakil kepala daerah *incumbent* ketika berhadapan dengan kepala daerah *incumbent*. Dalam posisi ini, pasangan calon kepala daerah *incumbent* pecah kongsi, dan kemudian maju sendiri-sendiri dalam pemilihan kepala daerah 2015. Lalu, terdapat 10 daerah yang kepala daerahnya pecah kongsi, namun pemilihan dimenangkan oleh kepala daerah *incumbent* terhadap wakilnya. Jika dilihat dari temuan di atas, sangat jelas bahwa kepala daerah *incumbent* yang menang masih sangat dominan.<sup>8</sup>

Daerah Sumatera Barat juga menyelenggarakan pilkada serentak pada tahun 2015, yakni di sebelas Kabupaten, dua Kota dan satu pilkada Provinsi. Sebanyak 30 pasangan calon yang mendaftar sebagai calon bupati dan wali kota serta dua pasangan calon gubernur. Pilkada 2015 dapat dikatakan sebagai klimaks keretakan hubungan antara sejumlah kepala daerah dan wakil kepala daerah di Sumbar. Hubungan buruk di antara mereka dilanjutkan dengan uji tanding di pilkada. Ada juga yang sama-sama kalah. Hubungan yang tidak harmonis antara

---

<sup>8</sup>Incumbent Banyak Menang Karena Satu Langkah di Depan.  
<http://www.beritasatu.com/nasional/330704-petahana-banyak-menang-karena-satu-langkah-di-depan.html>. Di akses pada tanggal 4 Mei 2015. Pukul 19.05 wib.

kepala daerah dan wakilnya, setidaknya terjadi di lima pemerintahan daerah di Sumbar. Pecah kongsi itu berlanjut ke pilkada. Pada akhirnya mereka saling berhadap-hadapan.<sup>9</sup>

Di Kota Bukittinggi hubungan tak harmonis terjadi antara Walikota Ismet Amzis dan Wakil Walikota Harma Zaldi. Pecah kongsi itu berlanjut ke Pilkada serentak tahun 2015. Ismet yang berpisah dengan Harma Zaldi berpasangan dengan Zul Bahri. Sedangkan Harma Zaldi berpasangan dengan Rahmi Brisma. Mereka berkompetisi bersama tiga pasangan calon lainnya. Pada akhirnya yang menang adalah pasangan calon independen Ramlan Nur Martias-Irwandi. Sedangkan Ismet dan Harma Zaldi, sama-sama harus berjiwa besar menerima kekalahan. Hubungan tak harmonis juga terjadi di Kabupaten Agam, hubungan antara Bupati Indra Catri dan Irwan Fikri tidak pula akur. Bupati Indra Catri yang berpisah dengan Wakil Bupati Irwan Fikri pada akhirnya harus *head to head*. Hanya dua pasangan calon yang bertarung di Pilkada Kabupaten Agam. Indra Catri berpasangan dengan Trinda Farhan Satria sedangkan Irwan Fikri berduet dengan Chairunnas. Setelah penghitungan suara, Indra Catri-Trinda Farhan yang unggul perolehan suaranya, dengan demikian Indra Catri menjadi Bupati lagi untuk periode selanjutnya mengalahkan mantan wakil bupatinya Irwan Fikri. Sedangkan di Kabupaten Sijunjung hubungan antara Bupati Yuswir Arifin dan Wakil Bupati Muchlis Anwar juga tidak hangat. Bupati Yuswir Arifin yang pecah kongsi dengan wakilnya, akhirnya berpasangan dengan Arrival Boy. Sedangkan Muchlis Anwar berpasangan dengan Maiyetrinaldi. Pilkada Sijunjung diikuti tiga pasangan calon, setelah rekapitulasi KPU selesai, yang memenangkan

---

<sup>9</sup> Klimaks Keretakan Sejumlah Kepala Daerah.  
<http://harianhaluan.com/news/detail/46503/pilkada-2015-klimaks-keretakan-sejumlah-kepala-daerah>. Di akses pada tanggal 17 April 2016. Pukul 16.55 wib.

Pilkada adalah pasangan Yuswir-Arivval Boy, dengan demikian Yuswir Arifin menjabat lagi sebagai Bupati Kabupaten Sijunjung mengalahkan mantan Wakil Bupati Muchlis Anwar. Namun, untuk Kota Solok, Walikota Irzal Ilyas yang berpisah dengan Wakil Walikota Zul Elfian selanjutnya berpasangan dengan Alfauzi Bote. Sedangkan Zul Elfian berpasangan dengan Reinier. Ada tiga pasangan calon yang berkompetisi di Pilkada Kota Solok. Setelah melalui dinamika politik, pada akhirnya yang memperoleh suara terbanyak adalah pasangan Zul Elfian-Reinier, dengan demikian menjadi fenomena menarik, dimana Irzal Ilyas yang merupakan mantan Kepala Daerah *incumbent* dikalahkan oleh Wakil Kepala Daerah *incumbent* yaitu Zul Elfian. Untuk pilkada Provinsi Sumbar, Irwan Prayitno yang pecah kongsi dengan Muslim Kasim, berikutnya memilih berpasangan dengan Nasrul Abit. Sedangkan Muslim Kasim berpasangan dengan Fauzi Bahar. Setelah penghitungan suara, ternyata yang unggul perolehan suaranya adalah pasangan Irwan Prayitno-Nasrul Abit, dengan demikian Irwan Prayitno kembali lagi menjadi Gubernur Sumbar untuk periode selanjutnya mengalahkan mantan Wakil Gubernur Muslim Kasim.

Peneliti memfokuskan penelitian ini kepada satu pasangan calon walikota dan wakil walikota Kota Solok, agar mempermudah proses penelitian, yaitu pasangan Zul Elfian-Reinier. Pada pemilihan Walikota dan Wakil Walikota di Kota Solok yang berlangsung pada tanggal 9 Desember 2015, Kota Solok kembali menjalani prosesi pilkada langsung untuk pemilihan kepala daerah. Beberapa nama sengaja dimunculkan ke permukaan melalui spanduk, pertemuan silaturahmi atau dalam bentuk lain. Semua ini dilakukan oleh para bakal calon walikota ataupun bakal calon wakil walikota adalah untuk mensosialisasikan atau



mempromosikan diri untuk siap menjadi Pemimpin di Kota Solok. Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kota Solok, memastikan hanya ada tiga pasangan calon walikota dan wakil walikota yang bersaing untuk menjadi pimpinan daerah Kota Solok periode 2016-2021.<sup>10</sup>

Ketiga pasangan calon yang mendaftar ke KPU Kota Solok tersebut adalah :

**Tabel 1.1**  
**Daftar Nama Pasangan Calon dan Partai Politik yang Mengusung**

Nama Pasangan Calon	Partai Pengusung	Jumlah Kursi
<b>Zul Elfian - Reinier</b>	Partai NasDem, Partai Bulan Bintang (PBB), Partai Keadilan Persatuan Indonesia (PKPI)	4 Kursi
<b>Ismael Koto – Jon Hendra</b>	Partai Amanat Nasional (PAN), Partai Gerindra	5 Kursi
<b>Irzal Ilyas – Alfauzi Bote</b>	Partai Demokrat, Partai Keadilan Sejahtera (PKS), Partai Hati Nurani Rakyat (HANURA)	5 Kursi

Sumber : KPU Kota Solok, 2016

Berdasarkan tabel di atas ketiga pasangan calon Walikota yang dinyatakan lolos dan berhak ikut pemilihan adalah pasangan H. Zul Elfian Dt. Tianso, SH, M. Si berpasangan dengan Reineir Dt. Intan Batuah, ST. MM dengan nomor urut satu (1) sebagai Pasangan Calon Walikota dan Wakil Walikota Solok, yang diusung oleh Partai Nasdem, Partai Bulan Bintang (PBB), dan Partai Keadilan Persatuan Indonesia (PKPI) dengan mendapatkan 4 kursi di Parlemen. Kemudian pasangan H. Ismael Koto, SH yang berpasangan dengan Jon Hendra, SH, dengan

<sup>10</sup>[www.kpu-solokkota.go.id](http://www.kpu-solokkota.go.id) Diakses Tanggal 1 Desember 2015 Jam 21.

nomor urut dua (2) sebagai Pasangan Calon Walikota dan Wakil Walikota Solok, yang diusung oleh Partai Amanat Nasional (PAN) dan Partai Gerindra dengan mendapatkan 5 kursi di Parlemen. Selanjutnya pasangan H. Irzal Ilyas Dt. Lawik Basa, MM berpasangan dengan H. Alfauzi Bote, dengan nomor urut tiga (3) sebagai Pasangan Calon Walikota dan Wakil Walikota Solok, yang diusung oleh Partai Demokrat, Partai Keadilan Sejahtera (PKS), dan Partai Hanura dengan memperoleh 5 kursi di Parlemen.

Perolehan kursi di dalam Parlemen untuk setiap Partai Politik yang ada di Kota Solok dapat dilihat di tabel berikut ini :

**Tabel 1.2**  
**Persentase Jumlah Kursi Partai Politik DPRD Kota Solok**

No	Nomor Urut Partai	Partai	Jumlah Kursi	Persentase
1	1	NASDEM	2	10,00%
2	14	PBB	1	5,00%
3	15	PKPI	1	5,00%
4	8	PAN	3	15,00%
5	6	GERINDRA	2	10,00%
6	7	DEMOKRAT	3	15,00%
7	3	PKS	1	5,00%
8	10	HANURA	1	5,00%
9	9	PPP	2	10,00%
10	2	PKB	-	0,00%
11	4	PDIP	-	0,00%
12	5	GOLKAR	4	20,00%
<b>Jumlah</b>			<b>20</b>	<b>100,00%</b>

Sumber : KPU Kota Solok, 2016

Dapat dilihat pada tabel di atas bahwa pasangan calon pertama Zul Elfian - Reinier yang salah satu kandidatnya merupakan *incumbent* dari Wakil Walikota periode sebelumnya hanya mendapatkan 4 kursi di dalam parlemen serta berasal dari partai yang dianggap minoritas dalam sistem pemerintahan. Pasangan calon nomor urut dua Ismael Koto - Jon Hendra yang merupakan pendaatang baru dalam

persaingan merebut posisi sebagai Walikota dan Wakil Walikota Kota Solok mendapatkan 5 kursi di dalam parlemen yang berasal dari partai besar yang mayoritas dalam parlemen. Sedangkan, pasangan Irzal Ilyas -Alfauzi Bote yang salah satu kandidatnya merupakan *incumbent* dari Walikota Periode sebelumnya mendapatkan 5 kursi di dalam parlemen berasal dari partai yang sangat mayoritas dalam parlemen.

Melihat kekuatan dari peserta pilkada di Kota Solok, pasangan Irzal Ilyas-Alfauzi Bote menjadi peserta terkuat dibanding kandidat lainnya. Hal ini terlihat dari dukungan partai pengusung yang merupakan partai yang memiliki masa paling besar di Kota Solok. Selain itu Irzal Ilyas merupakan calon *incumbent* yang tentu saja lebih dikenal masyarakat setempat, dengan posisinya ini yang juga memberikan keuntungan karena mendapat dukungan dari jajaran pemerintahannya dan mempunyai keuntungan strategis yang tidak dimiliki pesaingnya.

Berdasarkan hasil perhitungan suara dalam Pilkada langsung, pada Rapat Pleno Terbuka tercatat kemenangan untuk pasangan Zul Elfian-Reinier, yang hasil rekapitulasi penghitungan suara dari tingkat Kecamatan di Kota Solok untuk hasil lengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 1.3**  
**Rekapitulasi Hasil Penghitungan Perolehan Suara Di Tingkat**  
**Kecamatan Dalam Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Solok Tahun**  
**2015**

No	Nama Pasangan Calon	Rincian			
	<b>Rincian Jumlah Perolehan Suara Pasangan Calon</b>	<b>Lubuk Sikarah</b>	<b>Tanjung Harapan</b>	<b>Jumlah Akhir</b>	<b>Persentase</b>
1	Zul Elfian-Reinier	7.923	6.964	14.887	46,83%
2	Ismael Koto-Jon Hendra	5.751	4.306	10.057	31,64%
3	Irzal Ilyas-Alfauzi Bote	4.187	2.656	6.843	21,53%
Jumlah Suara Sah Calon		17.861	13.926	31.787	100%

Sumber : KPU Kota Solok, 2016

Berdasarkan tabel di atas, dari dua Kecamatan di Kota Solok tercatat kemenangan atas pasangan Zul Elfian-Reinier. Di Kecamatan Lubuk Sikarah pasangan ini memperoleh 7.923 suara, sedangkan di Kecamatan Tanjung Harapan memperoleh 6.964 suara. Dari dua Kecamatan, pasangan ini mendapatkan total perolehan suara sebanyak 14.887 (46,83%). Disusul oleh pasangan Ismael Koto-Jon Hendra, di Kecamatan Lubuk Sikarah pasangan ini memperoleh 5.751 suara, sedangkan di Kecamatan Tanjung Harapan memperoleh 4.306 suara. Dari dua Kecamatan, pasangan ini mendapatkan total perolehan suara sebanyak 10.057(31,64%), dan pasangan Irzal Ilyas-Alfauzi Bote, di Kecamatan Lubuk Sikarah memperoleh 4.187 suara, sedangkan di Kecamatan Tanjung Harapan memperoleh 2.656 suara. Dari dua Kecamatan, pasangan ini mendapatkan total perolehan suara sebanyak 6.843 (21,53%).

Untuk basis politik dari setiap pasangan calon dapat dilihat dari hasil rekapitulasi penghitungan suara di tingkat kelurahan pada tabel dibawah ini :

**Tabel 1.4**  
**Rekapitulasi Hasil Penghitungan Perolehan Suara Di Kecamatan Lubuk Sikarah Dalam Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Solok Tahun 2015**

No	Rincian	Aro IV Korong	IX Korong	KTK	Simpang Rumbio	Sinapa Piliang	Tanah Garam	VI Suku	Jumlah Akhir
	<b>Rincian Jumlah Perolehan Suara Pasanga Calon</b>								
<b>1</b>	Zul Elfian-Reinier	538	395	556	1.397	370	3.197	1.470	7.923
<b>2</b>	Ismael Koto-Jon Hendra	366	294	310	1.393	265	2.354	769	5.751
<b>3</b>	Irzal Ilyas-Alfauzi Bote	447	213	426	866	142	1.404	689	4.187
	<b>Jumlah Suara Sah Calon</b>	1.351	902	1.292	3.656	777	6.955	2.928	17.861

Sumber : KPU Kota Solok, 2016

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat, dari tujuh kelurahan yang ada di Kecamatan Lubuk Sikarah, pasangan Zul Elfian-Reinier unggul di tujuh kelurahan tersebut dengan mengalahkan dua pasangan calon Walikota dan Wakil Walikota lainnya. Pasangan ini memiliki perolehan suara terbanyak di Kelurahan Tanah Garam dengan perolehan total 3.197 suara. Dapat ditarik kesimpulan di Kecamatan Lubuk Sikarah dari tujuh Kelurahan, basis politik dari pasangan Zul Elfian-Reinier adalah di Kelurahan Tanah Garam.

Untuk mengetahui basis politik di Kecamatan Tanjung Harapan, dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 1.5**  
**Rekapitulasi Hasil Penghitungan Perolehan Suara Di Kecamatan**  
**Tanjung Harapan Dalam Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Solok**  
**Tahun 2015**

No		Rincian						Jumlah Akhir
Rincian	Jumlah	Kampung	Koto	Laiang	Nan	PPA	Tanjung	Jumlah Akhir
Suara Pasanga	Perolehan	Jawa	Panjang		Balimo		Paku	
Calon	Suara							
1	Zul Elfian-Reinier	1.745	421	280	1.931	1.282	1.305	6.964
2	Ismael Koto-Jon Hendra	1.103	1378	303	1.109	869	544	4.306
3	Irzal Ilyas-Alfauzi Bote	519	183	72	666	561	655	2.656
	<b>Jumlah Suara Sah Calon</b>	3.367	982	655	3.706	2.712	2.504	13.926

Sumber : KPU Kota Solok, 2016

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat, dari enam kelurahan yang ada di Kecamatan Tanjung Harapan pasangan Zul Elfian-Reinier unggul di lima kelurahan tersebut dan hanya kalah di satu kelurahan Laiang dengan mendapatkan perolehan suara sebanyak 280 suara dari pasangan Ismael Koto-Jon Hendra yang mendapatkan perolehan suara sebanyak 303 suara. Di Kecamatan Lubuk Sikarah pasangan ini memiliki perolehan suara terbanyak di Kelurahan Nan Balimo dengan perolehan total 1.931 suara. Dapat ditarik kesimpulan di Kecamatan Lubuk Sikarah dari tujuh Kelurahan, basis politik dari pasangan Zul Elfian-Reinier adalah di Kelurahan Nan Balimo.

Berangkat dari banyaknya jumlah perolehan suara di Kelurahan Tanah Garam dan Kelurahan Nan Balimo yang menjadikan kelurahan tersebut merupakan basis masa dari pasangan Zul Elfian-Reinier. Di Kelurahan Tanah

Garam juga dengan dibentuknya tim pemenangan dari pasangan Zul Elfian-Reinier ini yang terbentuk dalam tim Relawan Imam Bonjol, yaitu yang terdiri dari pemuda pemudi yang berdomisili di Tanah Garam, juga dengan dibentuknya Srikandi ZORO yang terdiri dari kaum perempuan yang merupakan ibu-ibu PKK, ibu-ibu pengajian dan yasinan, begitu juga di an balimo.

Berdasarkan tabel-tabel di atas terlihat pasangan Irzal Ilyas-Alfauzi Bote yang sebelumnya diunggulkan, ternyata mengalami kekalahan mutlak dari pasangan Zul Elfian-Reinier. Sedangkan pasangan Ismael Koto-Jon Hendra hanya memenangi satu Kelurahan yaitu Kelurahan Laiang dari 13 kelurahan lainnya yang telah diungguli oleh pasangan Zul Elfian-Reinier. Dari 13 Kelurahan, Pasangan Zul Elfian-Reinier paling banyak mendapatkan suara di Kelurahan Tanah Garam dan di Kelurahan Nan Balimo yang merupakan basis politik dari pasangan tersebut.

Pasangan Zul Elfian-Reinier juga mampu mengalahkan pasangan *incumbent* Irzal Ilyas-Alfauzi Bote dengan selisih perolehan suara yang sangat berbeda jauh, dimana pasangan Zul Elfian-Reinier mendapatkan perolehan suara sebanyak 14.887 suara, sedangkan pasangan Irzal Ilyas-Alfauzi Bote hanya mendapat perolehan suara sebanyak 6.843 suara. Irzal Ilyas merupakan mantan Walikota Kota Solok sebelumnya yang berpasangan dengan Zul Elfian yang menjadi wakilnya dan juga pernah menjadi mantan Wakil Walikota Kota Solok. Seharusnya, dengan jabatan tersebut Irzal Ilyas mendapat keuntungan besar, Irzal Ilyas dapat membangun pencitraan yang bagus tentang dirinya, dan pelaksana yang menjalankan program-program kerjanya di masa memerintah maupun di masa kampanye untuk memaksimalkan perolehan suara masyarakat kota Solok

untuk memilih dirinya kembali. Namun, Zul Elfian yang merupakan mantan Walikota sebelumnya mampu memperoleh jumlah suara dengan menang telak daripada Irzal Ilyas.

Selain itu, kemenangan Zul Elfian-Reinier tidak terlepas dari image atau pandangan masyarakat terhadap kinerja Irzal Ilyas selaku Walikota periode sebelumnya yang menurun, sehingga ini menguntungkan bagi pasangan Zul Elfian-Reinier. Kemenangan pasangan Zul Elfian-Reinier ini menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti, dikarenakan adanya pecah kongsi antara kepala daerah *incumbent* dengan wakil kepala daerah *incumbent*, dan juga kepala daerah dikalahkan oleh wakil kepala daerah. Melihat pelaksanaan Pilkada Dikota Solok, peneliti berasumsi bahwa keunggulan yang dimiliki oleh pasangan Zul Elfian-Reinier terletak pada bagaimana strategi politik yang digunakan oleh pasangan ini untuk dapat meraih kemenangan pada Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Kota Solok. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana strategi politik pasangan Zul Elfian dan Reinier dalam kemenangan menjadi walikota dan wakil walikota Kota Solok tahun 2015.

Asumsi peneliti juga diperkuat dengan salah satu pernyataan dari pengamat politik Universitas Andalas yang bernama Andri Rusta, ia menyatakan bahwa :

“Dengan melihat kondisi Geopolitik yang ada di Kota Solok, dalam Pilkada tahun 2015 pasangan Zul Elfian-Reinier lebih banyak menggunakan strategi politik, karena Kota Solok mempunyai pola hubungan kekerabatan dan hubungan masyarakat yang sangat akrab satu sama lainnya. Selain itu, dari ketiga pasangan calon Walikota dan Wakil Walikota Kota Solok mempunyai basis massa masing-masing, metode kampanye masing-masing, dan ketiga pasangan calon tersebut memiliki profil atau ketokohan masing-masing yang dinilai oleh pemilih. Sehingga yang dapat menjadikan pasangan Zul Elfian-Reinier unggul adalah dengan bagaimana pasangan tersebut merencanakan strategi politik dengan pembentukan tahapan-tahapan yang disusun terlebih dahulu melalui tim sukses yang dibentuk, kemudian memanfaatkan mekanisme kerja dari tim sukses.



Pengaplikasian modal yang dimiliki dan pemanfaatan pandangan masyarakat terhadap kandidat lain lalu menguntungkan bagi pasangan ini”.<sup>11</sup>

Berdasarkan pernyataan dari pengamat politik Universitas Andalas tersebut, bahwa dikota Solok yang pola kekerabatan masyarakatnya yang masih kental dan masih menjunjung tinggi adat dan pola hubungan kekeluargaan membuat setiap kandidat memiliki basis massa dan profil atau image ketokohan masing-masing di mata masyarakat kota Solok. Setiap para kandidat memiliki para pemilih nya masing-masing. Untuk mengambil hati masyarakat agar dapat memperoleh suara yang lebih banyak setiap para kandidat harus memiliki strategi yang berbeda dari kandidat lainnya. Kandidat tentu juga membutuhkan beberapa modal yang kemudian dapat menjadi satu kekuatan dalam meraup dukungan atau suara masyarakat. Modal-modal tersebut yakni modal sosial dan modal politik. Modal sosial merupakan modal yang didapatkan oleh kandidat selama menduduki jabatannya. Dalam artian, bagaimana selama masa jabatannya dia membangun interaksi yang baik dengan masyarakat, baik itu masalah pembangunan, pendidikan, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat. Kedua adalah modal politik, salah satunya yaitu penggunaan kendaraan politik yakni partai politik dalam proses pencalonan. Partai politik dianggap mampu berperan sebagai tempat pengkaderan regenerasi kepemimpinan dalam sebuah sistem politik, yang mana dianggap mampu memberikan pendidikan politik yang dapat menjadi modal bagi para calon kepala daerah.

---

<sup>11</sup>Wawancara langsung dengan Bapak Andri Rusta, 7 April 2016, jam 14.33 Wib, Ruang Labor Jurusan Ilmu Politik.

Selain itu, berangkat dari pemilih Zul Elfian ketika jadi Wakil Walikota dulu, Zul Elfian memiliki pengaruh yang cukup besar pada pilkada lima tahun yang lalu dengan memiliki pemilihnya sebagai wakil. Pada pilkada sekarang ini, Zul Elfian tetap menjadikan pemilihnya yang lama atau yang memilihnya ketika jadi wakil dengan menambah para pemilih baru sebagai basis dari strategi pasangan Zul Elfian-Reinier ini untuk meraih perolehan suara pada pilkada tahun 2015 lalu. Kemudian, yang menarik itu adalah karena kemenangan Zul Elfian mengalahkan *incumbent* Walikota Solok sebelumnya, yaitu Irzal Ilyas. Padahal rata-rata selama pilkada digelar, *incumbent* kepala daerah selalu menang dalam pilkada. Namun, pada pilkada di kota Solok lalu, Zul Elfian yang sebagai wakil berhasil mengalahkan *Incumbent* Walikota dengan perolehan suara yang berbeda jauh. Tentu menarik melihat bagaimana strategi politik yang diterapkan tim pemenangan dari pasangan Zul Elfian-Reinier pada pilkada Solok tahun 2015 lalu. Bagaimana juga tim pemenangan Zul Elfian-Reinier menggaet kalangan pemilih yang menjadi basis politik Zul Elfian-Reinier dalam pilkada, dengan pembentukan tim pemenangan dan tim relawan.

Dalam konteks Pilkada, sebuah strategi merupakan sistem yang dibentuk untuk memenangkan pemilihan Gubernur atau Bupati dan Walikota. Oleh karena itu, untuk pemenangan pilkada strategi politik harus dibentuk, direncanakan berdasarkan data dan fakta dilapangan yang bisa ditemukan oleh kandidat atau bakal calon kepala daerah dan wakil kepala daerah. Strategi politik itu sendiri memiliki tujuan yakni untuk mewujudkan segala rencana yang telah disusun. Ini kemudian menjadi satu fokus utama dalam sebuah pemilihan yakni perolehan suara terbanyak sebagai bentuk kemenangan untuk memperoleh kekuasaan.

Kekuasaan inilah yang menjadi tujuan dari sebuah strategi karena merupakan kemenangan politik yang dapat digunakan dalam sebuah sistem politik.

Dalam strategi, dipersiapkan sebuah kampanye pengantar untuk menjelaskan kepada publik tentang penawaran mana saja yang lebih baik, dibandingkan dengan penawaran dari kandidat-kandidat lainnya dan memanfaatkan situasi dan kondisi yang terjadi dalam masyarakat. Hal-hal yang menjadi kebutuhan masyarakat dalam mensejahterakan hidupnya, menjadi kunci untuk merumuskan strategi ini. Selain itu, terdapat produk baru yang ditawarkan atau lebih tepatnya keuntungan yang dihasilkan tersebut perlu diiklankan atau disebarluaskan kepada masyarakat, juga memperbesar tekanan terhadap kelompok-kelompok target.

Strategi dapat berupa rencana-rencana yang dibuat oleh seseorang atau kelompok yang diikuti dengan tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan dari rencana yang telah disusun. Begitu pula dengan strategi politik yang dilakukan oleh pasangan Zul Elfian-Reinier pada Pilkada tahun 2015 di Kota Solok. Seperti apa rancangan rencana yang disusun oleh pasangan calon kandidat beserta timnya dan bagaimana menjalankan rencana tersebut, dengan tujuan agar dapat memenangkan pemilihan.

Rencana-rencana yang disusun oleh Pasangan Zul Elfian-Reinier dan timnya sebagai calon kepala daerah dan wakil kepala daerah terpilih pada saat kampanye pemilihan kepala daerah dan wakil kepala daerah seperti dibentuknya tim pemenangan pasangan Zul Elfian-Reinier yang terdiri dari tiga unsur yang memiliki tugas dan fungsinya masing-masing, yaitu : Pertama, Smart ZORO (Zul Oke Reinier Oke) Tim, terdiri dari sembilan unsur masyarakat yang

merupakan orang-orang yang mendesain konsep atau konseptor untuk strategi kampanye pasangan Zul Elfian-Reinier. Kedua, ZORO Super Tim, yang merupakan koordinasi dari tim-tim per kelurahan dan terdiri dari koalisi partai yang menjadi pendukung pasangan Zul Elfian-Reinier, kemudian yang berkoordinasi ke ZORO Solid Team dan ZORO Super Tim. Partai-partai pendukung tersebut seperti : Golkar, PPP, PDIP, PKB dan Perindo, Super Tim juga yang melakukan sosialisasi ke tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh-tokoh adat yang ada di Kota Solok. Ketiga, ZORO Solid Tim, terdiri dari delapan puluh delapan orang yang mencakup semua teknis operasional di lapangan dan juga terdiri dari empat belas komponen tim relawan yang tidak digaji, mempunyai lambang sendiri, tagline dan bidang sendiri, yaitu<sup>12</sup> :

- 1) KamikaZE  
Memiliki semboyan “Kita adalah Zul Elfian”, yang terdiri dari orang-orang lintas partai (bukan partai pendukung) dan koalisi masyarakat yang independen.
- 2) AMZE (Angkatan Muda Zul Elfian)  
Terdiri dari aktivis pemuda dan Mahasiswa yang ada di Kota Solok.
- 3) MKZE (Matahari Kecil Zul Elfian)  
Terdiri dari aktivis mahasiswa, pemilih pemula yang merupakan orang-orang Muhammadiyah.
- 4) Busher (bua sahabat Zul Elfian dan Reinier)  
Terdiri dari buya, alim ulama, dan pengurus mesjid.
- 5) Suara Hati  
Terdiri dari kelompok-kelompok pengajian dan Yasinan.
- 6) Mata Hati  
Terdiri dari aktivis-aktivis mahasiswa yang berasal dari Himpunan Mahasiswa Islam (HMI).
- 7) Sehati  
Terdiri dari orang-orang media dan professional muda. Seperti : BUMN.
- 8) Pedang ZORO  
Terdiri dari pedagang-pedagang asongan yang ada di Terminal Bareh Solok.
- 9) Rezema  
Dalam tim ini yang terdiri dari tim sukses yang bertugas untuk mencari jaringan tingkat kaum adat

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Ronny D Daniel Tim Sukses Pasangan Zul Elfian-Reinier, Kel.PPA Kota Solok, Lokasi Markas Palang Merah Indonesia Kota Solok.

- 10) Relawan Imam Bonjol  
Terdiri dari tokoh-tokoh pemuda yang mayoritas berdomisili di Kelurahan Tanah Garam.
- 11) Srikandi ZORO  
Terdiri dari kaum perempuan yang merupakan ibu-ibu PKK dan lain-lain.
- 12) SAMUREI (Satuan Muda Reinier)  
Merupakan para pemuda-pemuda yang mendukung Reinier dalam pencalonannya menjadi Wakil Walikota.
- 13) Team TI (Tulus Ikhlas)
- 14) ZAT (ZORO Adventure Tim)  
Merupakan para pencinta alam, lingkungan dan relawan kemanusiaan di Kota Solok, organisasi yang tidak boleh melakukan politik praktis. Terdiri dari Palang Merah Indonesia (PMI), Pramuka, Mapala dan organisasi kemanusiaan lainnya.

Rencana lainnya yang dilakukan oleh pasangan kandidat dan tim sukses seperti mengadakan program-program kepada masyarakat sehingga masyarakat tertarik untuk memilih mereka sebagai perwakilan dari masyarakat di pemerintahan. Pasangan ini juga memberikan janji-janji politik kepada masyarakat, seperti tidak akan mengganti Mobil dinas, pembenahan Pasar Raya Kota Solok, pembangunan sentra-sentra ekonomi baru dan peningkatan kesejahteraan, pendidikan, dan kesehatan masyarakat. Adapun target utama dari pasangan ini dan tim sukses pastinya memenangkan suara masyarakat di setiap kelurahan di Kota Solok pada Pilkada kota Solok Tahun 2015.<sup>13</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kerangka berpikir dari buku strategi Politik Peter Schroder yang banyak membahas strategi politik. Dalam bidang politik, Strategi politik merupakan strategi yang digunakan untuk mewujudkan cita-cita politik<sup>14</sup>. Dalam hal ini, cita-cita politik yang dimaksudkan adalah kemenangan Zul Elfian-Reinier dalam pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Kota Solok tahun 2015. Strategi dari calon kandidat pada dasarnya sangat berhubungan dengan pemilih dan pesaing dari calon kandidat itu sendiri.

<sup>13</sup> *Ibid*

<sup>14</sup> Peter Schroder. Friedrich-Nauman-Stiftung. 2003. hal 4-5

Peter Schroder mengatakan jenis-jenis strategi ada dua yaitu: Strategi Ofensif (strategi memperluas pasar dan strategi menembus pasar) dan Strategi Defensif (strategi mempertahankan pasar dan strategi melepas atau menyerahkan pasar), pada penelitian ini strategi yang di gunakan peneliti yaitu strategi politik ofensif dan defensif. Dalam kampanye pemilihan kepala daerah strategi ofensif pada sebuah pilkada bertujuan untuk membentuk kelompok pemilih baru di samping pemilih tradisional (tetap) yang telah ada. Strategi Ofensif dibagi dua yaitu strategi memperluas pasar dan strategi menembus pasar. Dalam strategi memperluas pasar yang dilakukan pasangan Zul Elfian-Reinier dengan melakukan pendekatan ke masyarakat seperti terlibat aktif dalam setiap organisasi kemasyarakatan dan memberikan bantuan sesuai dengan apa yang dibutuhkan masyarakat. Dalam strategi memperluas pasar Pasangan Zul Elfian-Reinier mendekati kaum ibu-ibu PKK, majelis ta'lim, pemilih pemula, cadiak pandai dan alim ulama yang merupakan pemilih baru mereka, dan tetap menjaga komunikasi dengan pemilih lamanya yaitu kaum ibu-ibu pengajian, pedagang asongan, tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat.<sup>15</sup>

Dalam upaya menembus pasar, Pasangan Zul Elfian-Reinier mendekati basis suara lama yang mendukung dirinya pada masa wakil walikota yang merupakan kelompok target yang banyak memilih dirinya, untuk meningkatkan pemilih pasangan Zul Elfian-Reinier juga melakukan strategi menembus pasar dengan cara melakukan pendekatan ke pemilih lamanya yaitu : kaum ibu-ibu pengajian, pedagang asongan, tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat. Mereka mendekati pemilih lama tersebut dengan cara melalui kegiatan

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Ronny D Daniel Tim Sukses Pasangan Zul Elfian-Reinier, Kel.PPA Kota Solok, Lokasi Markas Palang Merah Indonesia Kota Solok.

posyandu, kegiatan ibu-ibu PKK, kegiatan majelis ta'lim, dan berbagai kegiatan kemasyarakatan lainnya yang menarik perhatian pemilih lama mereka untuk meningkatkan perolehan suara. Dengan cara yang dilakukan tersebut pasangan Zul Elfian-Reinier dapat meningkatkan perolehan suara mereka, dengan memperbesar penekanan terhadap kelompok-kelompok yang ditargetkan.<sup>16</sup>

Strategi Defensif digunakan jika partai pemerintah atau koalisi pemerintahan yang terdiri atas beberapa partai ingin mempertahankan mayoritasnya atau apabila target pasar ingin dipertahankan. Strategi Defensif terbagi dua, yaitu : strategi mempertahankan pasar dan strategi melepas atau menyerahkan pasar. Dalam strategi mempertahankan pasar yang dilakukan pasangan Zul Elfian-Reinier, yaitu lebih banyak berfokus pada Kelurahan Tanah Garam dan Nan Balimo, sedangkan pada Kelurahan lainnya pasangan Zul Elfian-Reinier tidak melakukan banyak kegiatan pada daerah tersebut untuk menarik banyak suara. Hal ini terlihat dari berbagai program dan organisasi kemasyarakatan yang dilakukan oleh pasangan Zul Elfian-Reinier seperti pada Karang Taruna dan keolahragaan yang ada di Kelurahan Tanah Garam dan Nan Balimo, begitu juga keterlibatannya dalam organisasi lainnya, sehingga perolehan suara pasangan Zul Elfian-Reinier lebih banyak pada Kelurahan Tanah Garam dan Nan Balimo dan merupakan basis masa dari pasangan tersebut.<sup>17</sup>

Dalam menjalankan strategi melepas atau menyerahkan pasar yang dilakukan oleh pasangan Zul Elfian-Reinier pada wilayah di Kelurahan Kampung Jawa yang merupakan wilayah tempat berdomisili dari pasangan Zul Elfian-Reinier ini. Pasangan Zul Elfian-Reinier berupaya memperoleh suara dengan

---

<sup>16</sup> *Ibid*

<sup>17</sup> *Ibid*

menggunakan taktik jangka pendek dengan melakukan pendekatan kepada kaum ibu, seperti kelompok ibu-ibu PKK dan ibu-ibu Posyandu dan kelompok pemilih pemula.<sup>18</sup>

## 1.2 Rumusan Masalah

Ada tiga pasangan calon yang berkompetisi di Pilkada Kota Solok. Setelah melalui dinamika politik, pada akhirnya yang memperoleh suara terbanyak adalah pasangan Zul Elfian-Reinier dengan perolehan suara sebanyak 14.887 suara. Berdasarkan hasil hitung dari Komisi Pemilihan Umum (KPU) pada pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Solok Tahun 2015, pasangan Zul Elfian-Reinier menang telak dari dua pasang calon kandidat lainnya yakni pasangan Ismael Koto-Jon Hendra yang merupakan pasangan baru dalam perebutan jabatan sebagai Walikota dan Wakil Walikota dengan perolehan suara sebanyak 10.057 suara. Kemudian pasangan Irzal Ilyas-Alfauzi Bote yang mendapatkan perolehan suara paling sedikit yakni, 6.843 suara. padahal Irzal Ilyas merupakan incumbent dari dua periode sebelumnya, dimana Irzal Ilyas pernah menjadi Wakil Walikota yang berpasangan dengan Syamsu Rahim dan kemudian Walikota dengan wakil Walikota Zul Elfian.

Ada banyak faktor yang menyebabkan pasangan Zul Elfian-Reinier meraih kemenangan sebagai Walikota dan Wakil Walikota Kota Solok, seperti penggunaan strategi politik berkampanye yang tepat, mekanisme kerja tim yang efektif dan solidnya kerja tim sukses maupun relawan yang bekerja secara sukarela, partai-partai pengusung dan pendukung. Image atau pandangan

---

<sup>18</sup> *Ibid*



masyarakat terhadap kandidat lain, dan kemudian menguntungkan bagi pasangan Zul Elfian-Reinier, dimana pasangan ini juga memiliki kedekatan dengan masyarakat. Kegiatan kampanye politik yang inovatif, dan ketepatan momentum mengenai citra pasangan dengan isu yang sedang berkembang saat itu.<sup>19</sup>

Penelitian difokuskan kepada satu pasangan calon walikota dan wakil walikota Kota Solok, dan juga bagaimana peranan dari tim sukses dan tim relawan dalam proses meraih kemenangan pemilihan walikota dan wakil walikota kota solok. Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah peneliti jelaskan di latar belakang, Penelitian ini mencoba melihat tentang strategi politik dari pasangan Zul Elfian-Reinier dalam sebuah kompetisi pilkada. Keberhasilan dari sebuah kontes politik tidak terlepas dari bagaimana strategi Politik yang dimainkan oleh masing-masing pihak yang terlibat. Oleh karena itu peneliti merumuskan permasalahan dalam suatu rumusan masalah yaitu: “ Bagaimana strategi politik pasangan Zul Elfian - Reinier dalam kemenangan Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Solok tahun 2015? “.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi politik pasangan Zul Elfian- Reinier dalam meraih kemenangan pada pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Kota Solok Tahun 2015.

### **1.4 Signifikansi Penelitian**

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Ronny D Daniel Tim Sukses Pasangan Zul Elfian-Reinier, Kel.PPA Kota Solok, Lokasi Markas Palang Merah Indonesia Kota Solok.

Signifikansi Penelitian ini dilihat dari beberapa aspek, yaitu aspek akademis, aspek praktis, aspek sosial, dan aspek teknis :

1. Secara akademis, penelitian ini dapat menjelaskan strategi politik pasangan Zul Elfian-Reinier dalam kemenangan pada Pilkada Kota Solok Tahun 2015.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi partai-partai, calon kandidat dan tim sukses dalam menghadapi Pemilihan Kepala Daerah.
3. Secara sosial, penelitian diharapkan dapat memberikan informasi dan juga pengetahuan kepada masyarakat dalam memilih seorang calon pada pemilihan umum ataupun Kepala Daerah.
4. Secara teknis, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan referensi mengenai strategi, khususnya strategi politik pasangan Zul Elfian dan Reinier dalam kemenangan pada Pilkada Kota Solok tahun 2015.

